

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Peran Pekerjaan dan Keluarga

Fenomena wanita bekerja di luar rumah oleh banyak pihak dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia. Kendati semakin lumrah, namun peran wanita tidak dinilai cukup sukses bila keberhasilan membangun karir tidak dibarengi kesuksesan mengelola rumah tangga (Irvanus, 2002).

Wanita disosialisasikan untuk berperan sebagai istri dan ibu. Mereka disiapkan menjadi makhluk yang patuh dan tidak asertif. Mungkin dari sinilah berawal bahwa wanita bekerja di luar rumah hanyalah sekedar menjalankan pekerjaan dan bukan berkarir seperti pria.

Persepsi arti penting peran pekerjaan dan keluarga dari pentingnya pekerjaan, orang tua, dan pasangan diukur oleh komitmen pekerjaan, komitmen orang tua, komitmen pasangan, nilai pekerjaan, nilai orang tua, dan nilai pasangan. Tiga kelompok muncul dari persepsi ini yaitu Profil A (mengutamakan keluarga), Profil B (mengutamakan pekerjaan), dan Profil C (keluarga dan pekerjaan sama penting). Komitmen dan nilai-nilai wanita mengenai orang tua dan peran pasangan akan lebih tinggi dibanding pria. Begitu juga sebaliknya nilai-nilai dan kesanggupan untuk peran pekerjaan akan lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

Nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia dewasa ini berbaur antara nilai-nilai tradisional dan modern. Dalam peran pekerjaan dan keluarga, pria biasanya sebagai "peran penyedia" dan wanita lebih ke peran keluarga. Saat ini banyak wanita berperan ganda, peran ganda wanita yang ideal menuntut tugas seorang ibu rumah tangga (orang tua) sekaligus wanita karir. Keseimbangan ini harus diakui merupakan kendala utama bagi wanita bekerja. Banyak alasan wanita bekerja, selain karena tuntutan akan kebutuhan kehidupan juga karena peningkatan taraf pendidikan kaum wanita. Peranan keluarga dalam hal ini memegang peranan sangat penting. Bagi seorang wanita dukungan pasangan dan anak-anak berpengaruh bagi karirnya.

2.2. Gender

2.2.1 Pengertian Gender

Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu (Baron et al., 1979 dalam Psychemate, 2007).

Dalam bahasa latin gender adalah "*genus*", berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Pada beberapa kepentingan, norma sosial mengacu pada norma tradisional dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya diharapkan oleh masyarakat, dimana

laki-laki, lebih diharapkan lebih kuat, dominatif, asertif, sementara wanita seharusnya mempunyai sifat merawat, sensitif, dan ekspresif. Jika situasinya sesuai dan nyaman, maka akan sangat memuaskan untuk mengikuti dan bertingkah laku sesuai norma sosial tersebut, namun jika tidak sesuai, maka tingkah laku dapat disesuaikan dengan kondisi (Wood et al., 1997 dalam Psychemate, 2007).

2.2.2 Perbedaan Gender dengan Seks

Seringkali gender disamaartikan dengan seks, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sehingga peran dan tanggung jawabnya juga dibedakan sesuai jenis kelamin ini.

Menurut Parwieningrum (2001) gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman. Sementara seks adalah perbedaan organ biologis antara laki-laki dan perempuan, terutama pada bagian-bagian reproduksi.

Sedangkan menurut Subhan (2004) gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan. Gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Seks adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah

ditentukan oleh Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang dan berlaku selamanya.

Secara lebih jelas perbedaan gender dan seks/jenis kelamin dapat dilihat pada skema ini :

Jenis kelamin (seks):

- 1) Tidak dapat diubah
- 2) Tidak dapat dipertukarkan
- 3) Berlaku sepanjang zaman
- 4) Berlaku dimana saja
- 5) Merupakan kodrat Tuhan
- 6) Ciptaan Tuhan

Gender:

- 1) Dapat berubah
- 2) Dapat dipertukarkan
- 3) Tergantung waktu
- 4) Tergantung budaya setempat
- 5) Bukan merupakan kodrat Tuhan
- 6) Buatan manusia

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah terminologi gender bukan jenis kelamin. Hal ini perlu dijelaskan agar tidak terjadi kerancuan maupun kesalahpahaman mengenai definisi jenis kelamin dan gender.

2.2.3 Permasalahan Gender

Manusia yang diciptakan berpasang-pasangan memerlukan kehadiran dan kerja sama satu sama lain. Keterpaduan keduanya bukan berarti sama, namun bermitra secara harmonis. Masalah gender pada dasarnya adalah menganut prinsip tersebut, meskipun dalam menyatakannya sering terjadi perlakuan diskriminasi, marjinalisasi, subordinasi, beban ganda dan tindak kekerasan dari satu pihak kepada pihak lainnya, baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Perlakuan ini merupakan hasil dari nilai sosial budaya tanpa adanya suatu pembenaran yang rasional. Keempat bentuk diskriminasi ini merupakan suatu *bias gender*, yaitu suatu pandangan yang membedakan peran, kedudukan dan tujuan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara.

2.2.4 Kestaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan masyarakat serta menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan

gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan, sehingga dengan adanya keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Ketidakadilan gender dirasakan sebagai diskriminasi yang menempatkan perempuan dalam status di belakang kaum laki-laki telah mengacu kaum perempuan untuk berjuang memperbaiki status, peranan dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat. Penolakan terhadap masuknya perempuan dalam bidang profesi dan pekerjaan, lebih disebabkan karena dia seorang perempuan, bukan karena kemampuannya yang kurang dari kaum laki-laki. Kondisi semacam ini terjadi karena adanya citra baku (*stereotype*) mengenai perempuan dan laki-laki, dimana masyarakat menempatkan perempuan lebih banyak kepada peran sektor domestik (rumah tangga) dan laki-laki bekerja di sektor publik yang produktif (bukan reproduktif) untuk menopang ekonomi rumah tangga. Pembakuan peran inilah yang menyebabkan laki-laki lebih diutamakan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan dibandingkan kaum perempuan.

2.3. Kerangka Pemikiran

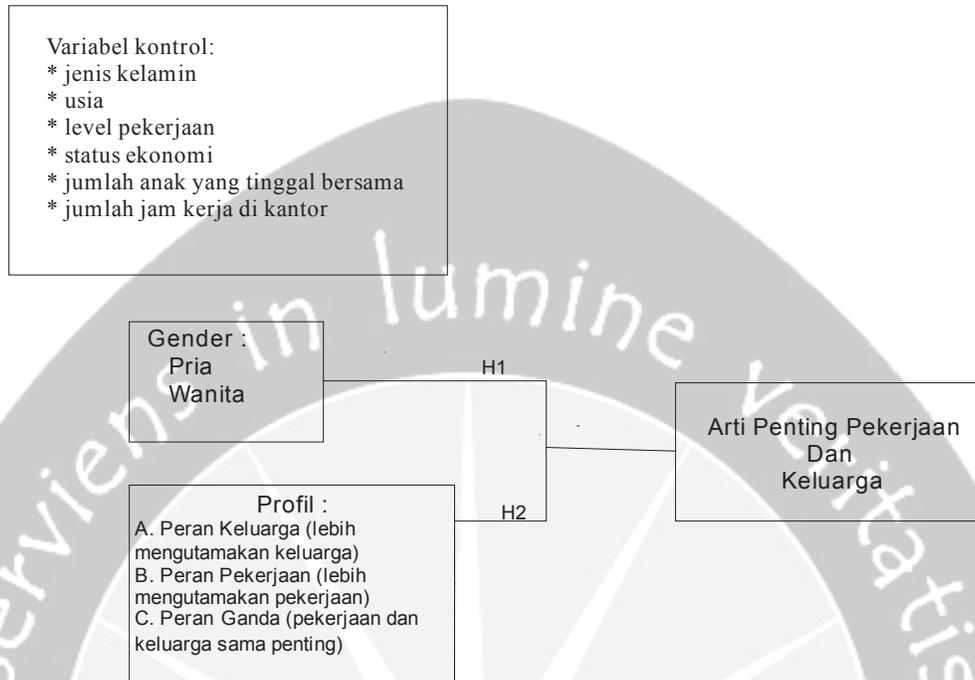
Perbedaan gender dalam pekerjaan dan keluarga telah menjadi topik yang konsisten pada penelitian pekerjaan dan keluarga (Lewis, 1999 dalam Cinamon et al., 2002). Variasi individu dalam gender memberikan informasi tentang gender dalam menjelaskan perbedaan antar pribadi mengenai konflik pekerjaan terhadap keluarga. Variasi dalam gender memberikan informasi tentang kepercayaan pria dan perempuan tentang arti penting peran pekerjaan dan keluarga, dibandingkan menyamaratakan semua pria dan semua wanita (Kerpelman et al., 1999 dalam Cinamon et al., 2002). Beberapa peneliti yang menguji variasi jenis kelamin dalam pekerjaan dan keluarga adalah peran penting pada orientasi wanita ke arah pekerjaan dan keluarga (Jensen et al, 1985 dalam Cinamon et al, 2002). Peran ini secara khusus ditentukan dengan pengujian komitmen dan nilai mengenai pekerjaan atau peran keluarga (Nevill et al, 1986 dalam Cinamon et al,2002).

Cinamon (2002) meneliti tentang peran pekerjaan dan peran keluarga dalam pemahaman konflik pekerjaan terhadap keluarga. Hal ini menguji tentang persepsi responden mengenai pentingnya pekerjaan, orang tua, dan peran pasangan, yang diukur melalui peran nilai dan komitmen.

Di samping peningkatan keterlibatan wanita dalam menuntut penempatan dan kenaikan substansial dari cita-citanya di beberapa tahun terakhir ini (Gerstein et al, 1988 dalam Cinamon et al, 2002), cita-cita dan

tujuan bersifat jabatan, sering melebihi para pria. Selama sosialisasi dalam pekerjaan dan peran keluarga, pria secara kebiasaan diangkat untuk mengejar "peran penyedia" dan wanita lebih mengarah pada peran keluarga (Major, 1993 dalam Cinamon et al, 2002). Banyak wanita percaya bahwa di masyarakat menjadi isteri dan memperhatikan keluarga adalah prioritas yang pertama dalam hidup dan kemajuan karir dan keuangan adalah yang kedua (Gilbert, 1993 dalam Cinamon et al, 2002).

Dari penelitian yang menguji pentingnya pekerjaan, orangtua, dan peran pasangan yang diukur dengan nilai-nilai peran dan komitmen ini maka ada tiga kelompok yang muncul disini. Kelompok tersebut adalah : (a) orang yang menganggap peran keluarga lebih penting daripada peran pekerjaan disebut profil A, (b) orang yang menganggap peran pekerjaan lebih penting daripada peran keluarga disebut profil B, dan (c) orang yang menganggap bahwa peran pekerjaan dan keluarga adalah sama penting disebut profil C. Keberadaan ketiga profil menunjukkan sumber konflik pekerjaan-keluarga berada pada persepsi seseorang terhadap arti penting peran pekerjaan dan keluarga.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

Penelitian ini memberi kontribusi terhadap literatur arti penting pekerjaan dan keluarga dengan menguji hubungan antara perbedaan peran pekerjaan dan peran keluarga menurut gender dan menurut profil karyawan. Dalam model konseptual pada gambar 1, diharapkan adanya jenis kekuatan yang berbeda, yang satu untuk mengetahui perbedaan gender baik pria dan wanita terhadap arti penting (komitmen dan nilai untuk pekerjaan, orang tua dan pasangan). Selain itu untuk mengetahui perbedaan profil karyawan terhadap arti penting peran pekerjaan dan keluarga.

2.4. Hipotesis Penelitian

Pleck (1977, dalam Cinamon et al, 2002) menunjukkan wanita mengalami gangguan yang lebih besar dari keluarga terhadap pekerjaan dibanding pria, sedangkan pria mengalami gangguan dari pekerjaan terhadap keluarga. Kecenderungan bekerja dalam jam kerja yang panjang dan ketidakhadiran dalam keluarga dan kombinasi kebijakan tanggung jawab untuk menciptakan konflik antara kerja dan tanggung-jawab keluarga (Aryee, 1999 dalam Foley et al., 2005). Budaya tradisional mengenai peran jenis kelamin menyatakan para suami membatasi keikutsertaan dalam perhatian terhadap anak dan pekerjaan rumah tangga sehari-hari, dan isteri, bahkan ketika mereka bekerja, masih mempunyai tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga (Ngo, 1992 dalam Foley et al., 2005).

Perbedaan gender pada nilai dan komitmen orang-orang berhubungan dengan peran keluarga dan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, dihipotesiskan tentang arti penting pekerjaan dan keluarga sebagai berikut :

H1 : Ada perbedaan arti penting pekerjaan dan keluarga menurut gender karyawan

Profil C atau profil ganda merupakan individu yang menganggap arti penting bagi pekerjaan dan peran keluarga sama tinggi. Profil B atau profil pekerjaan, meliputi tingginya arti penting bagi peran pekerjaan dan

relatif rendah bagi peran keluarga. Profil A atau profil keluarga meliputi individu yang melihat arti penting yang tinggi bagi keluarga dan arti penting yang rendah bagi pekerjaan.

H2 : Ada perbedaan arti penting pekerjaan dan keluarga menurut profil karyawan.

Perubahan sosial dan perkembangan ekonomi menawarkan banyak bidang pendidikan dan peluang ketenagakerjaan untuk wanita. Perubahan ini memberikan pengaruh untuk para wanita, karena pria sebagai rekan kerja mereka maka wanita mempunyai cita-cita karir yang tinggi dan komitmen pekerjaan yang sama kuat dengan pria (Ngo & Lau, 1998 dalam Foley et al., 2005). Wanita akan lebih mewakili profil keluarga dan sedikit mewakili profil pekerjaan. Sebaliknya pria lebih pada profil pekerjaan dan sedikit pada profil keluarga. Profil ganda diharapkan mampu memposisikan di keduanya.